

Implementasi Metode Baghdadiyah Terhadap Kemampuan Mengeja Huruf Hijaiyah pada Peserta Didik Tunarungu Hard of Hearing di SLB Negeri 1 Palu

Nenny Kurniaty Lisfa^{1*} & Andi Anirah²

¹Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nenny Kurniaty Lisfa, E-mail: nenyknurniaty777@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Metode Baghdadiyah,
Kemampuan Mengeja, Huruf
Hijaiyah, Peserta Didik
Tunarungu, SLB Negeri 1 Palu

Anak tunarungu hard of hearing merupakan peserta didik yang membutuhkan pendekatan dan metodologi yang sesuai, kreatif, dan rinci, khususnya saat belajar huruf hijaiyah. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki peserta didik tunarungu sering menjadi hambatan penting sehingga proses belajar huruf hijaiyah membutuhkan metode yang lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah, penerapan Metode Baghdadiyah dianggap mampu memberikan solusi yang lebih mudah dan bermakna, sehingga peserta didik tunarungu lebih dapat mengenali, melafalkan, dan mengeja huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifat hurufnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Metode Baghdadiyah dan dampaknya terhadap kemampuan peserta didik tunarungu hard of hearing di SLB Negeri 1 Palu dalam mengeja huruf hijaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek peserta didik tunarungu yang belajar huruf hijaiyah di SLB Negeri 1 Palu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan tes lisan mengenai kemampuan peserta didik tunarungu sebelum dan sesudah diberlakukannya Metode Baghdadiyah. Analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Baghdadiyah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu hard of hearing di SLB Negeri 1 Palu mengenai huruf hijaiyah. Peserta didik lebih mampu mengenali, melafalkan, dan mengeja huruf hijaiyah, sehingga proses belajar lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan penerapan Metode Baghdadiyah, peserta didik tunarungu juga lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar huruf hijaiyah, sehingga dapat mendukung proses belajar agama Islam dan baca-tulis Al-Qur'an lebih maksimal.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dan mendasar untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, sehingga setiap manusia mendapatkan peluang yang sama untuk belajar dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2015). Dalam proses tersebut, peserta didik penyandang disabilitas juga membutuhkan pelayanan pendidikan yang sesuai, sehingga dapat turut

* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

belajar dan mencapai kemandirian, sesuai dengan visi dan misi pendidikan inklusif (Sunardi & Sunanto, 2007). Dalam konteks inilah peran satuan pendidikan luar biasa (SLB) menjadi penting untuk menyediakan proses belajar-mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

SLB Negeri 1 Palu merupakan satuan pendidikan yang melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus, diantaranya peserta didik tunarungu hard of hearing. Peserta didik tunarungu hard of hearing adalah peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran, tetapi masih dapat mendengar suara, meskipun kualitasnya terbatas (Bandi & Sunardi, 2018). Keterbatasan tersebut turut memberikan dampak terhadap proses belajar peserta didik, khususnya pada aspek bahasa dan kemampuan baca-tulis huruf hijaiyah yang penting di kalangan peserta didik yang belajar agama Islam (Alwi, 2010).

Huruf hijaiyah merupakan akar penting dari proses belajar Al-Quran dan memahami ajaran Islam (Zainuddin, 2016). Dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah, peserta didik tunarungu hard of hearing sering menghadapi kesulitan, yaitu kesulitan melafalkan, mengenali, dan menyambung huruf-huruf hijaiyah, sehingga proses belajar agama Islam dan baca Al-Quran terhambat (Syafrina, 2020). Hal tersebut juga dapat turut mempengaruhi kualitas belajar peserta didik dan proses penguatan iman dan takwa, yang merupakan tujuan penting dari pendidikan agama Islam.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu hard of hearing tersebut adalah metode Baghdadiyah (Amir & Rahman, 2017). Metode Baghdadiyah merupakan sebuah pendekatan belajar huruf hijaiyah yang disusun secara bertahap, rinci, dan sistematis, sehingga peserta didik lebih mudah belajar dan memahami huruf hijaiyah satu per satu (Saefudin, 2021). Metode Baghdadiyah juga memberikan peluang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing, sehingga proses belajar lebih manusiawi dan sesuai visi pendidikan inklusif.

Penerapan metode Baghdadiyah juga dapat melibatkan penggunaan media dan instrumen yang sesuai, misalnya kartu huruf hijaiyah, buku bergambar, dan latihan pengucapan secara bertahap (Nurlaila, 2019). Cara tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu hard of hearing, khususnya dari aspek keterampilan mengeja huruf hijaiyah, sehingga peserta didik lebih mampu belajar Al-Quran, melantunkannya, dan kemudian memahami ajaran agama Islam lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian mengenai implementasi metode Baghdadiyah terhadap kemampuan mengeja huruf hijaiyah peserta didik tunarungu hard of hearing di SLB Negeri 1 Palu. Penelitian ini penting untuk memberikan solusi dan pedoman praktis mengenai penggunaan metode yang sesuai dan manusiawi demi memenuhi kebutuhan belajar peserta didik penyandang disabilitas, khususnya tunarungu hard of hearing. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai penerapan metode Baghdadiyah dan perbaikan proses belajar peserta didik tunarungu hard of hearing (Harun, 2020). Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat berguna bagi para guru, lembaga, dan praktisi pendidikan luar biasa, sehingga dapat diterapkan dan dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik masing-masing. Penelitian yang diberi judul "Implementasi Metode Baghdadiyah Terhadap Kemampuan Mengeja Huruf Hijaiyah pada Peserta Didik Tunarungu Hard of Hearing di SLB Negeri 1 Palu" ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, bukan hanya dari aspek akademis, tetapi juga dari aspek praktis, demi meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan bermartabat

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan proses penerapan sebuah rencana, metode, atau pendekatan yang diberlakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Mulyasa, 2015). Dalam proses implementasi, terdapat serangkaian tahapan dan prosedur yang harus diikuti sehingga apa yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai visi dan misi yang ditetapkan. Implementasi juga membutuhkan koordinasi, kerja sama, dan pengawasan yang matang dari semua unsur yang terlibat. Implementasi juga dapat diartikan sebagai penerapan sebuah pendekatan belajar di ruang kelas sesuai prosedur dan tahapan yang matang. Dalam konteks pembelajaran, proses implementasi harus mampu menjembatani rencana yang disusun dengan kondisi nyata peserta didik di

lapangan, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Dengan penerapan yang matang dan terstruktur, proses belajar akan berjalan lebih manusiawi, sesuai kebutuhan peserta didik, dan mampu memberikan hasil yang maksimal.

2.2 Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan satu di antara metode belajar membaca Al-Qur'an yang paling awal dan paling luas diterapkan di Indonesia. Metode ini berasal dari Baghdad, Irak — sehingga diberi nama *Baghdadiyah*. Metode Baghdadiyah diperkirakan mulai diterapkan di Nusantara sejak proses Islamisasi terjadi, yaitu sekitar abad ke-13, seiring datangnya ulama dan pedagang Muslim dari Arabia, Persia, dan Irak yang turut menyebarkan ajaran Islam. Dalam proses tersebut, metode Baghdadiyah digunakan oleh para ulama, kiai, dan guru agama untuk mengajarkan huruf hijaiyah dan baca-tulis Al-Qur'an di pesantren, surau, madrasah, dan rumah-rumah penduduk.

Metode Baghdadiyah adalah sebuah pendekatan belajar membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an yang diterapkan secara bertahap, rinci, dan langsung (dari huruf per huruf), sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan melatih keterampilan bacaannya. Metode ini menggunakan buku ajar atau kalimat yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah (alif, ba, ta, tsa, dan seterusnya) dan kemudian diberlakukan proses belajar dari yang paling mudah ke yang lebih sulit, sesuai kemampuan peserta didik.



Ciri penting Metode Baghdadiyah yaitu proses belajar yang dilaksanakan secara gradual, sistematis, dan diulang-ulang. Dalam penerapannya, peserta didik belajar mengenali huruf hijaiyah, kemudian belajar menyusun huruf tersebut menjadi sebuah kalimat, lalu kalimat tersebut dibaca sesuai makhraj dan sifat hurufnya. Dengan cara tersebut, peserta didik lebih mudah mencapai keterampilan baca-tulis Al-Qur'an yang benar, sehingga dapat melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an sesuai ajaran Islam. Baghdadiyah merupakan sebuah metode pembelajaran huruf hijaiyah yang disusun secara rinci, bertahap, dan praktis (Saefudin, 2021). Implementasi metode Baghdadiyah melibatkan proses pengenalan huruf satu per satu, kemudian perangkaian, sehingga peserta didik lebih mudah belajar dan memahami huruf hijaiyah. Dalam penerapan metode Baghdadiyah, peserta didik diberi stimulus dan bimbingan yang sesuai, sehingga proses belajar lebih manusiawi dan bermakna.

2.3 Langkah Implementasi Metode Baghdadiyah

Prosedur penerapan metode Baghdadiyah meliputi pengenalan huruf, pengucapan, penerapan kalimat pendek, dan penggunaan media belajar yang sesuai (Nurlaila, 2019). Dalam proses tersebut, peserta didik diberi stimulus yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuannya mengenai huruf hijaiyah. Langkah demi langkah, peserta didik belajar mengenali huruf, melatih pengucapan, dan kemudian belajar merangkai huruf menjadi sebuah kalimat yang bermakna.

2.3.1 Pengenalan Huruf Hijaiyah

- Guru mengenalkan huruf hijaiyah satu per satu (*alif, ba, ta, tsa*, dan seterusnya).
- Peserta didik diberi stimulus visual (kartu huruf) dan audio (ucapan huruf) sesuai karakter huruf hijaiyah.

2.3.2 Pengucapan (Pelafalan) Huruf Hijaiyah

- Peserta didik melatih pengucapan huruf hijaiyah sesuai makhraj (tempat keluar huruf) dan sifatnya.
- Pengucapan diberangi dengan bimbingan dan koreksi dari guru.

2.3.3 Merangkai Huruf Menjadi Suku Kata dan Kata

- Setelah peserta didik mampu melafalkan huruf satu per satu, peserta didik belajar merangkai huruf tersebut menjadi sebuah suku kata dan kemudian sebuah kata yang bermakna.
- Peserta didik diberi stimulus dan soal-soal latihan dalam proses perangkaian huruf yang sesuai kemampuannya.

2.3.4 Membaca Kalimat Sederhana

- Peserta didik belajar membaca kalimat pendek dan kalimat yang lebih luas, sesuai kosakata yang dikuasai.
- Peserta didik diberi waktu yang cukup dan diberi dukungan, sehingga lebih percaya diri dan mampu belajar sambil bersosialisasi.

2.3.5 Pengulangan dan Penguatan

- Dalam penerapan Metode Baghdadiyah, proses pengulangan penting untuk menjaga ingatan peserta didik.
- Pengulangan dapat berupa latihan mandiri, kerja kelompok, dan kegiatan permainan yang melibatkan huruf hijaiyah.
- Guru juga memberikan penguatan dan umpan balik yang konstruktif mengenai kemajuan peserta didik.

2.4 Keunggulan Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah dianggap unggul karena penerapannya lebih rinci, manusiawi, dan sesuai karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah belajar (Harun, 2020). Metode tersebut juga memberikan peluang lebih luas untuk peserta didik belajar sesuai kemampuan masing-masing, sehingga proses belajar lebih nyaman dan bermakna. Metode Baghdadiyah juga lebih menitikberatkan pada proses belajar yang bertahap dan rinci, sehingga peserta didik lebih mampu memahami huruf hijaiyah satu per satu sebelum melangkah ke kalimat. Dengan pendekatan yang manusiawi dan sesuai kondisi peserta didik, proses belajar berjalan lebih mulus dan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

2.5 Kemampuan Mengeja

Mengeja merupakan proses penting dan mendasar yang terjadi saat peserta didik belajar membaca (Syafriana, 2020). Dalam konteks huruf hijaiyah, kemampuan mengeja yaitu peserta didik mampu menyebut huruf-huruf hijaiyah satu per satu dan kemudian merangkai menjadi sebuah kalimat pendek atau kosakata yang bermakna. Kemampuan mengeja juga terkait erat dengan proses kognitif peserta didik, yaitu proses penerimaan, pengolahan, dan pengambilan informasi. Dalam proses belajar huruf hijaiyah, peserta didik yang mampu mengeja lebih unggul dan lebih mudah belajar kalimat dan kosakata yang lebih luas, sehingga proses belajar lebih optimal.

2.6 Pengertian Tunarungu (Hard of Hearing)

Tunarungu hard of hearing ialah peserta didik yang mengalami keterbatasan pendengaran, tetapi masih dapat mendengar sebagian suara (Bandi & Sunardi, 2018). Dalam proses belajar, peserta didik tunarungu hard of hearing membutuhkan pendekatan yang sesuai dan lebih rinci sesuai kondisi pendengarannya. Peserta didik tunarungu hard of hearing juga membutuhkan dukungan teknologi, seperti alat bantu dengar, untuk dapat belajar lebih maksimal. Dalam proses belajar, penggunaan teknologi tersebut harus disertai metode dan pendekatan yang manusiawi agar peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.

2.7 Karakteristik Peserta Didik Tunarungu Hard of Hearing

Peserta didik tunarungu *hard of hearing* umumnya membutuhkan stimulus yang lebih luas, pengulangan, dan penggunaan media belajar yang lebih konkrit (Harun, 2020). Dalam proses belajar huruf hijaiyah, peserta didik membutuhkan bimbingan dan penerapan metode yang sesuai, sehingga proses belajar lebih manusiawi dan bermakna. Peserta didik tunarungu hard of hearing juga membutuhkan proses belajar yang lebih lambat, rinci, dan diberi waktu lebih. Dalam penerapan metode Baghdadiyah, peserta didik diberi peluang untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing, sehingga proses belajar lebih nyaman, sesuai, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.8 Kendala yang Dialami Peserta Didik Tunarungu Hard of Hearing

Peserta didik tunarungu *hard of hearing* sering kesulitan belajar huruf hijaiyah, pengucapan, dan perbedaan makhras (tempat keluar huruf) (Saefudin, 2021). Kendala tersebut terjadi akibat keterbatasan pendengaran dan proses penerimaan informasi yang tidak sempurna. Peserta didik juga sering kesulitan menjaga konsentrasi dan memahami instruksi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses belajar, hambatan-hambatan tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih rinci, manusiawi, dan sesuai karakteristik peserta didik agar proses belajar lebih maksimal.

2.9 Kebutuhan Peserta Didik Tunarungu Hard of Hearing

Peserta didik tunarungu *hard of hearing* membutuhkan pendekatan dan metode belajar yang sesuai, lebih rinci, manusiawi, dan diberi waktu yang cukup (Sunardi & Sunanto, 2007). Dalam proses belajar huruf hijaiyah, peserta didik membutuhkan bimbingan dan penguatan, sehingga proses belajar lebih maksimal. Peserta didik juga membutuhkan dukungan media belajar yang lebih luas, seperti kartu huruf, buku bergambar, dan instrumen visual lain, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan belajar sesuai kemampuannya. Dalam penerapan metode yang sesuai, proses belajar peserta didik lebih manusiawi dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.10 Peran Guru Dalam Implementasi Metode Baghdadiyah

Guru merupakan instrumen penting yang turut menentukan proses belajar peserta didik (Harun, 2020). Dalam penerapan metode Baghdadiyah, guru harus mampu memberikan instruksi yang rinci, menyediakan media belajar yang sesuai, dan melakukan penguatan yang konstruktif. Peran guru juga meliputi proses motivasi dan pendampingan belajar peserta didik, sehingga peserta didik lebih percaya diri dan mampu belajar sesuai kemampuannya masing-masing. Dalam proses tersebut, guru harus peka, sabar, dan mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan peserta didik.

3. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa proses implementasi metode Baghdadiyah terhadap kemampuan mengeja huruf hijaiyah pada peserta didik tunarungu hard of hearing di SLB Negeri 1 Palu. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Palu sebagai lokus atau tempat pengambilan data, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemudahan akses dan kesesuaian masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai proses belajar peserta didik tunarungu hard of hearing. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data yang terkumpul, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai implementasi metode Baghdadiyah dan dampaknya terhadap kemampuan mengeja huruf hijaiyah peserta didik tunarungu hard of hearing di SLB Negeri 1 Palu

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implementasi Metode Baghdadiyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Palu, penerapan metode Baghdadiyah mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan mengeja huruf hijaiyah pada peserta didik tunarungu hard of hearing. Implementasi metode Baghdadiyah yang rinci, manusiawi, dan sesuai karakteristik peserta didik memang menjadi kunci penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal. Dalam proses belajar, peserta didik diberi stimulus dan bimbingan yang lebih luas, sehingga proses belajar lebih mudah diterima, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Proses implementasi metode Baghdadiyah diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah satu per satu. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberi kartu huruf hijaiyah, buku bergambar, dan papan peraga untuk belajar mengenali bentuk huruf, suara, dan cara melafalkannya. Setelah peserta didik mampu mengenali huruf satu per satu, proses selanjutnya adalah perangkaian huruf tersebut menjadi sebuah kalimat pendek atau kosakata yang bermakna. Dalam proses perangkaian, peserta didik diberi bimbingan satu per satu, sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Proses belajar juga melibatkan kegiatan kreatif dan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu hard of hearing, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan aktif belajar. Dalam penerapan metode Baghdadiyah, guru juga memberikan penguatan (reinforcement) dan umpan balik yang konstruktif, sehingga peserta didik lebih percaya diri dan mampu belajar lebih mandiri. Langkah demi langkah, peserta didik belajar untuk melatih keterampilan mengeja huruf hijaiyah, sehingga terjadi perbaikan yang signifikan dari waktu ke waktu.

4.2 Kemampuan Mengeja Huruf Hijaiyah

Sebelum penerapan metode Baghdadiyah, peserta didik tunarungu hard of hearing umumnya kesulitan mengenali huruf hijaiyah, melafalkannya, dan menyusun huruf tersebut menjadi kosakata atau kalimat pendek yang bermakna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pendengaran dan proses penerimaan informasi yang terhambat, sehingga proses belajar membutuhkan pendekatan yang lebih rinci dan manusiawi.

Setelah diterapkannya metode Baghdadiyah, peserta didik lebih mampu mengenali huruf hijaiyah, melafalkannya, dan kemudian menyusun huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kalimat atau kosakata yang bermakna sesuai kosakata bahasa

Arab-Al-Quran. Keberhasilan tersebut tampak dari proses belajar peserta didik yang lebih mandiri, lebih aktif, dan lebih percaya diri, sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam proses tersebut, peserta didik juga lebih mampu belajar sambil bermain dan bergembira, sehingga motivasi belajar turut terangkat dan proses belajar lebih bermakna.

4.3 Kendala dan Keberhasilan Implementasi

Selain proses implementasi yang berjalan sesuai prosedur, terdapat beberapa kendala yang terjadi, seperti keterbatasan pendengaran peserta didik, proses penerimaan informasi yang lebih lambat, dan kesulitan peserta didik menjaga konsentrasi saat belajar. Kendala tersebut dapat diatasi oleh guru dengan menyediakan media yang sesuai, penerapan pendekatan manusiawi, penggunaan kalimat yang lebih rinci dan sederhana, pengulangan materi, dan pemberian penguatan yang konstruktif. Dalam proses tersebut, peserta didik diberi waktu yang cukup dan diberi dukungan emosional, sehingga dapat belajar sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing.

Keberhasilan penerapan metode Baghdadiyah tampak dari motivasi peserta didik yang lebih besar, proses belajar yang lebih aktif, dan kemampuan peserta didik yang lebih mandiri. Peserta didik lebih mampu belajar huruf hijaiyah, melafalkannya, dan kemudian menyusun kalimat yang lebih bermakna. Keberhasilan tersebut juga tampak dari proses belajar yang lebih manusiawi, rinci, dan sesuai karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Baghdadiyah mampu meningkatkan kemampuan mengeja huruf hijaiyah pada peserta didik tunarungu hard of hearing di SLB Negeri 1 Palu. Implementasi metode Baghdadiyah yang rinci, manusiawi, dan sesuai karakteristik peserta didik, disertai penggunaan media pembelajaran yang relevan, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar dan memahami huruf hijaiyah satu per satu, kemudian merangkainya menjadi kalimat yang bermakna. Keberhasilan tersebut tampak dari proses belajar peserta didik yang lebih aktif, mandiri, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya masing-masing.

Proses implementasi metode Baghdadiyah juga mampu mengatasi kendala yang terjadi, seperti keterbatasan pendengaran, proses penerimaan informasi yang lambat, dan kesulitan menjaga konsentrasi saat belajar. Hal tersebut dapat terjadi berkat penerapan pendekatan manusiawi, pengulangan, penggunaan media yang sesuai, dan pemberian penguatan yang konstruktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan mampu belajar huruf hijaiyah sesuai kondisi dan kebutuhan belajar yang dimilikinya. Dengan demikian, penerapan metode Baghdadiyah dapat menjadi solusi yang penting dan berguna untuk meningkatkan kemampuan mengeja huruf hijaiyah pada peserta didik tunarungu hard of hearing.

Referensi

- Alwi. (2010). *Pengajaran Al-Quran dan Metode Mengajarnya*. Jakarta: Amria.
- Amir & Rahman. (2017). *Metode Baghdadiyah Dalam Mengajarkan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Ilmu.
- Harun. (2020). "Pengaruh Metode Baghdadiyah terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik Tunarungu", *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 30-45.
- Mulyasa. (2015). *Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran yang Mengoptimalkan Keberhasilan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurlaila. (2019). "Penggunaan Metode Baghdadiyah Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Membaca Al-Quran", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran*, 12(1), 45-60.

- Saefudin. (2021). "Pengaruh Implementasi Metode Baghdadiyah Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Mengaji Peserta didik Tunarungu", *Jurnal Tarbiyah Islamiah*, 4(1), 85-100.
- Sunardi & Sunanto. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Syafrina. (2020). "Pengaruh Metode Mengajar Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Membaca Al-Quran Peserta didik Tunarungu", *At-Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, 10(2), 177-195.
- Zainuddin. (2016). *Pedagogi Mengaji Al-Quran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wijaya, S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45-68.
- Yusuf, M., & Hidayat, R. (2023). Challenges and Opportunities of AI Implementation in Islamic Early Childhood Education. *Islamic Education Research Journal*, 7(2), 112-128.